

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Persediaan

Setiap perusahaan, baik itu perusahaan jasa maupun perusahaan manufaktur selalu memerlukan persediaan, tanpa adanya persediaan para pengusaha akan dihadapkan pada resiko bahwa perusahaannya pada suatu waktu tidak dapat memenuhi keinginan para pelanggannya.

Persediaan merupakan suatu elemen yang penting bagi perusahaan dagang maupun perusahaan industri. Jumlah persediaan yang tinggi akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan konsumennya, namun persediaan yang tinggi juga dapat menghambat kegiatan perusahaan, karena sebagian besar dana perusahaan tertanam di dalam persediaan. Untuk itu jumlah optimum persediaan yang dimiliki perusahaan tertentu dapat juga mempengaruhi tingkat laba yang diperoleh perusahaan.

Pada prinsipnya persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan industri yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang serta menyampaikannya kepada para pelanggan atau konsumen.

2.1.1 Definisi Persediaan

Menurut **International Financial Reporting Standards (2010;8)** definisi persediaan adalah sebagai berikut :

“Assets held for sale in the normal course of business, or which are in the process of production for such sale, or are in the form of materials or supplies to be consumed in the production process or in the rendering of services”.

Menurut **Ikatan Akuntansi Indonesia (2009) Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no 14**, persediaan diartikan sebagai berikut :

Persediaan adalah aktiva :

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa
- b. dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Persediaan meliputi barang yang dibeli dan dimiliki untuk dijual kembali, misalnya, barang dagangan yang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah dan properti lainnya untuk dijual kembali. Persediaan juga mencakupi barang jadi yang diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi, oleh entitas serta termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi. Bagi perusahaan jasa, persediaan meliputi biaya jasa seperti diuraikan dalam paragraf 18, di mana entitas belum mengakui pendapatan yang terkait (lihat PSAK 23: Pendapatan).

Menurut **Kieso, Weygandt, & Warfield (2007)** mengemukakan bahwa pengertian persediaan adalah :

“Persediaan (*Inventory*) adalah pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam membuat barang yang akan dijual”.

Berdasarkan definisi para ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa persediaan adalah unsur yang paling aktif dalam operasi perusahaan yang dilakukan secara terus menerus dalam proses produksi.

2.1.2 Sifat Persediaan

Istilah persediaan menunjukkan barang-barang yang dimiliki untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan dagang serta untuk perusahaan manufaktur, barang-barang yang sedang diproduksi atau akan dimasukkan kedalam proses produksi. Sifat barang sebagai persediaan sangat bervariasi menurut sifat aktivitas perusahaan, dan dalam beberapa hal meliputi aktivitas yang biasanya dianggap sebagai persediaan, sebagai contoh : bahan baku yang dibeli oleh perusahaan manufaktur diproses menjadi bahan dalam proses,

kemudian bahan dalam proses akan menjadi barang jadi yang siap dijual oleh perusahaan manufaktur.

Persediaan merupakan salah satu unsur yang paling akhir dalam perusahaan secara kontinyu diperoleh dan diproduksi kemudian dijual. Sebagian besar sumber daya perusahaan seringkali diinvestasikan dalam bentuk barang-barang yang dibeli atau diproduksi. Biaya barang-barang ini harus dicatat, dikelompokkan dan diikhtisarkan selama periode akuntansi. Pada akhir periode biaya dialokasikan diantara aktivitas periode yang berjalan dan aktivitas mendatang, yaitu diantara barang-barang yang dijual untuk dijual pada periode mendatang.

2.1.3 Arti Penting Persediaan

Persediaan berpengaruh terhadap neraca maupun laba-rugi. Dalam neraca sebuah perusahaan dagang atau perusahaan manufaktur, persediaan seringkali merupakan bagian yang sangat besar dari keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Meskipun demikian, jumlah dan persentasenya berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya. Pada perusahaan tertentu, kadang-kadang persediaan menggambarkan 70% dari keseluruhan aktiva lancar. Angka persentase ini merupakan bukti betapa pentingnya kegiatan pembelian dan penjualan persediaan dalam operasi perusahaan semacam itu. Dalam laporan laba-rugi persediaan memegang peran yang sangat penting dalam penentuan hasil operasi perusahaan yang satu periode.

Manajemen persediaan yang efektif seringkali merupakan kunci keberhasilan operasi perusahaan. Manajemen untuk mempertahankan kuantitas dan jenis persediaan yang cukup memenuhi permintaan konsumen, namun disisi lain manajemen juga harus menghindarkan biaya persediaan yang tinggi. Sebagai akibat penentuan biaya persediaan yang tinggi, manajemen berusaha untuk menjaga keseimbangan persediaan agar tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah. Persediaan yang terlalu rendah akan menimbulkan kekecewaan konsumen, dan

sebaliknya persediaan yang terlalu tinggi akan menyebabkan biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan akan besar.

2.1.4 Klasifikasi Persediaan

Jenis persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan tergantung pada jenis usaha yang bersangkutan pada perusahaan dagang memiliki satu jenis persediaan yaitu persediaan barang dagangan (*Merchandise Inventory*), sedangkan pada perusahaan jasa tidak mempunyai tiga macam persediaan, yaitu :

1. Bahan Baku atau Mentah (*Raw Material*)

Bahan baku merupakan barang-barang yang diperoleh dalam keadaan harus dikembangkan yang akan menjadi bagian utama dari barang jadi. Jika membuat sepeda, salah satu bahan mentah adalah pipa baja. Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi dikelompokkan menjadi bahan baku langsung dan bahan baku tidak langsung (bahan penolong).

- a. Bahan Baku Langsung (*Direct Material*) adalah semua bahan baku yang merupakan bagian dari barang jadi yang dihasilkan.
- b. Bahan Baku Tidak Langsung (*Indirect Material*) atau bahan penolong adalah bahan baku yang ikut berperan dalam proses produksi tetapi tidak secara langsung tampak pada barang-barang yang dihasilkan.

Meskipun bahan penolong atau bahan pembantu disajikan secara terpisah barang-barang tersebut harus dilaporkan sebagai bagian dari perusahaan karena pada akhirnya akan dipakai dalam proses produksi bahan penolong atau bahan pembantu yang dibeli untuk digunakan untuk penyerahan barang penjualan dan berfungsi administrative umum lainnya tidak boleh dilaporkan sebagai bagian dari persediaan tetapi sebagai beban dibayar dimuka (*Prepaid Expense*).

2. Bahan Dalam Proses (*Work In Process*)

Persediaan bahan dalam proses adalah persediaan barang-barang yang belum selesai dikerjakan dalam proses produksi sehingga belum menjadi barang jadi yang siap untuk dijual. Adapun unsure-unsur biaya yang terkandung didalam persediaan ini meliputi :

a. Biaya Bahan Langsung (*Direct Material*)

Biaya bahan yang secara langsung dikaitkan dengan barang-barang dalam produksi.

b. Biaya Upah Langsung (*Direct Labour*)

Seluruh biaya karyawan yang secara langsung ikut serta memproduksi sampai menjadi produk jadi yang jasanya dapat diusut secara langsung pada produk dan upahnya merupakan bagian yang besar dalam memproduksi produk.

c. Biaya Overhead Pabrik (*Factory Overhead Expenses*)

Terdiri dari seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi barang-barang, selain bahan langsung dan upah langsung, biaya-biaya yang termasuk biaya overhead pabrik ini antara lain :

1. Bahan Penolong
2. Upah Tidak Langsung
3. Biaya Penyusutan Pabrik, Mesin atau Peralatan Pabrik (*Depresiasi*)
4. Pemeliharaan (*Mainternance*)
5. Perbaikan (*Reparation*)
6. Pajak Kekayaan (*Property Taxes*)
7. Biaya Asuransi (*Insurance Expenses*)
8. Biaya Penerangan, Pemanasan dan Pembangkit Tenaga
9. Biaya Administrasi atau manajemen yang ada korelasinya dengan kegiatan produksi

3. Barang Jadi (*Finished Good*)

Barang jadi adalah barang yang sudah selesai dikerjakan dalam proses produksi dan siap untuk dijual kekonsumen. Selain itu barang jadi yang merupakan hasil produksi suatu perusahaan industri baik sebagai hasil produk selesai, juga merupakan barang yang digunakan pada proses produksi yang lebih lanjut pada saat produk selesai biaya diakumulasikan dalam proses produksi yang ditransfer dari barang dalam proses perkiraan barang jadi.

2.1.5 Jenis-jenis Persediaan

Menurut **Iman Santoso (2006)** berbagai jenis persediaan dalam perusahaan dagang industri dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Persediaan bahan baku (*raw material*) yaitu bahan baku yang akan diproses lebih lanjut dalam proses produksi.
2. Persediaan barang dalam proses (*work in process/goods in process*) yaitu bahan baku yang sedang diproses di mana nilainya merupakan akumulasi biaya bahan baku (*raw material cost*), biaya tenaga kerja (*direct labor cost*), dan biaya overhead (*factory overhead cost*).
3. Persediaan barang jadi (*finished goods*) yaitu barang jadi yang berasal dari barang yang telah selesai diproses telah siap untuk dijual sesuai dengan tujuannya.
4. Persediaan bahan pembantu (*factory/manufacturing supplies*) yaitu bahan pembantu yang dibutuhkan dalam proses produksi namun tidak secara langsung dapat dilihat secara fisik pada produk yang dihasilkan.
5. Persediaan barang dagangan (*merchandise inventory*) yaitu barang yang langsung diperdagangkan tanpa mengalami proses lanjutan

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa persediaan yang dimiliki oleh perusahaan berbeda-beda tergantung pada sifat dan jenis, yaitu persediaan barang dagangan. Sedangkan bagi perusahaan industri atau manufaktur, persediaan terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, persediaan barang jadi, dan persediaan bahan pembantu.

2.2 Metode Pencatatan Persediaan

Menjaga keutuhan suatu persediaan perusahaan harus dalam menghitung jumlah persediaan yang mereka miliki agar dapat mengatur persediaan yang dimiliki oleh perusahaan, agar dapat meminimalisasi pengurangan jumlah persediaan yang terjadi baik yang bersifat wajar, yaitu karena rusak atau susut maupun tidak wajar atau diselewengkan.

Berdasarkan definisi diatas dapat dijelaskan bahwa metode mutasi persediaan adalah setiap mutasi bahan baku dicatat dalam kartu persediaan, sedangkan dalam metode persediaan fisik adalah harga tambahan persediaan bahan baku dari pembelian.

2.2.1 Metode Mutasi Persediaan (*Perpetual Inventory Method*)

Menurut **Kieso, Weygandt, & Warfield (2007)**, pengertian metode mutasi persediaan adalah :

“ Semua pembelian dan penjualan (pengeluaran) barang dicatat secara langsung ke akun persediaan pada saat terjadi”.

Pada metode ini, baik pemasukan maupun pengeluaran persediaan dicatat dalam perkiraan yang sama, berdasarkan harga belinya yaitu perkiraan persediaan. Pembelian dan penjualan barang dicatat secara langsung ke akun persediaan pada saat terjadi. Karena itu, saldo akun persediaan harus mencerminkan jumlah persediaan akhir, dan tidak membutuhkan ayat jurnal penyesuaian. Untuk menjamin keakuratan ini, perhitungan fisik persediaan biasanya dilakukan sekali setahun.

Selain itu, tidak ada akun pembelian yang digunakan karena pembelian didebet secara langsung ke akun persediaan. Namun akun harga pokok penjualan akan digunakan untuk mengakumulasi barang-barang yang dikeluarkan dari persediaan, yaitu ketika item-item persediaan dijual, maka harga pokok item-item tersebut dikredit ke persediaan dan didebet ke harga pokok penjualan.

Perusahaan yang menjual barang dagangan yang mahal harganya, seperti mobil, mebel, peralatan rumah tangga, biasanya menggunakan metode pencatatan

persediaan perpetual. Karakteristik akuntansi dari metode pencatatan perpetual menurut **Kieso, Weygandt, & Warfield (2007)**, adalah :

- a. Pembelian barang dagang untuk dijual atau pembelian bahan baku untuk produksi didebet ke Persediaan dan bukan ke Pembelian.
- b. Biaya transportasi masuk, retur pembelian dan pengurangan harga, serta diskon pembelian didebet ke Persediaan dan bukan ke akun terpisah.
- c. Harga pokok penjualan diakui untuk setiap penjualan dengan mendebet akun harga pokok penjualan, dan mengkredit Persediaan
- d. Persediaan merupakan akun pengendali yang didukung oleh buku besar pembantu yang berisi catatan persediaan individual. Buku besar pembantu memperlihatkan kuantitas dan biaya dari setiap jenis persediaan yang ada ditangan.

Berikut jurnal pencatatan persediaan menurut metode perpetual, yaitu:

1. Transaksi pembelian barang dagang

Dr Persediaan (<i>Inventory</i>)	XX	
Cr Hutang Usaha (<i>Account Payable</i>)		XX
2. Transaksi retur pembelian

Dr Hutang Usaha (<i>Account Payable</i>)	XX	
Cr Penjualan (<i>Sales</i>)		XX
3. Transaksi penjualan

Dr Piutang Usaha (<i>Account Receivable</i>)	XX	
Cr Penjualan (<i>Sales</i>)		XX
Dr Harga Pokok Penjualan (<i>Cost Of Good Sold</i>)	XX	
Cr Persediaan (<i>Inventory</i>)		XX
4. Transaksi retur penjualan

Dr Retur Penjualan (<i>Sales Return</i>)	XX	
Cr Piutang Usaha (<i>Account Receivable</i>)		XX
Dr Persediaan (<i>Inventory</i>)	XX	
Cr Harga Pokok Penjualan (<i>Cost Of Good Sold</i>)		XX

2.2.2 Metode Persediaan Fisik (*Physical Inventory Method*)

Menurut **Kieso, Weygandt, & Warfield (2007)**, pengertian metode persediaan fisik, yaitu sebagai berikut :

“Kuantitas persediaan ditangan ditentukan, seperti yang tersirat oleh namanya, secara periodik. Semua pembelian persediaan selama periode akuntansi dicatat dengan mendebet akun pembelian”.

Pada metode ini, setiap pemasukan dan pengeluaran persediaan dicatat dalam perkiraan yang berbeda yaitu pembelian dan penjualan. Kelemahannya yaitu tidak dapat mengetahui besarnya persediaan awal dan akhir periode dari barang yang bersangkutan. Kelebihannya untuk mengetahui besarnya persediaan yang ada digudang sehingga persediaan diketahui secara pasti.

Pada umumnya digunakan pada perusahaan yang menjual barang harganya relative murah tetapi frekuensi penjualannya cukup sering. Apabila perusahaan menggunakan metode pencatatan persediaan periodik, maka rekening persediaan tidak didebet untuk mencatat pembelian dan tidak dkredit apabila terjadi penjualan. Dalam metode ini pembelian dicatat dengan mendebet rekening pembelian (dikredit rekening kas atau hutang dagang), sedangkan jika terjadi penjualan maka yang didebet adalah rekening kas atau piutang dagang dan dkredit rekening penjualan. Jadi dalam metode pencatatan periodik, rekening persediaan tidak pernah dijurnal (dicatat) informasi mengenai persediaan yang adapada suatu saat tertentu tidak dapat diperoleh dari rekening persediaan, demikian pula harga pokok barang yang dijual tidak dapat diketahui untuk setiap transaksi penjualan yang terjadi. Metode pencatatan tersebut menjawab kedua hal tersebut melalui perhitungan fisik persediaan memegang peranan yang sangat penting, karena tanpa perhitungan fisik laporan keuangan tidak dapat disusun oleh karena itu metode ini disebut juga metode pencatatan persediaan fisik.

Cara menghitung Harga Pokok Penjualan sebagai berikut :

Persediaan awal	Rp XX
Pembelian bersih	<u>Rp XX +</u>
Barang yang tersedia untuk dijual	Rp XX

Persediaan Akhir	<u>(Rp XX) -</u>
Harga pokok penjualan	Rp XX

Berdasarkan uraian diatas, untuk dapat menghitung harga pokok penjualan diperlukan data persediaan awal (*beginning inventory*) dan persediaan akhir. Untuk dapat menyediakan data tersebut perlu dibuka perkiraan persediaan barang. Selama satu periode, perkiraan persediaan barang memperlihatkan jumlah persediaan awal. Pada akhir periode jumlah persediaan awal dikeluarkan dari perkiraan persediaan barang dan diganti dengan persediaan akhir.

Dan berikut jurnal pencatatan persediaan menurut metode periodik, yaitu :

- Transaksi pembelian barang dagangan

Dr Pembelian (<i>Purchase</i>)	XX	
Cr Hutang Usaha (<i>Account Payable</i>)		XX
- Transaksi retur pembelian

Dr Hutang Usaha (<i>Account Payable</i>)	XX	
Cr Retur Pembelian (<i>Purchases Return & Allowance</i>)		XX
- Transaksi penjualan

Dr Piutang Usaha (<i>Account Receivable</i>)	XX	
Cr Penjualan (<i>Sales</i>)		XX
- Transaksi retur penjualan

Dr Retur Penjualan (<i>Sales Return & Allowance</i>)	XX	
Cr Piutang Usaha (<i>Account Receivable</i>)		XX

2.3 Metode Penilaian Persediaan

Menurut **Ikatan Akuntansi Indonesia (2009) Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no 14**, menyatakan bahwa :

“Biaya persediaan, harus dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (*MPKP*) atau rata-rata tertimbang (*Weighted average cost method*). Entitas harus menggunakan rumus biaya yang sama terhadap semua persediaan yang memiliki sifat dan kegunaan yang sama. Untuk persediaan yang memiliki sifat dan kegunaan yang berbeda, rumusan biaya yang berbeda diperkenankan”.

Karena ada perbedaan harga pokok antara waktu membeli dengan waktu menjual atau memakai barang, maka diperlukan adanya metode penilaiannya baik pencatatan dilakukan secara periodik maupun perpetual. Penilaian persediaan yang dilakukan berdasarkan :

1. *Cost*
2. *Other cost*

2.3.1 Penilaian Persediaan Berdasarkan *Cost* (Harga Pokok)

Penilaian persediaan berdasarkan harga pokok (*cost*) dibagi menjadi dua metode, yaitu :

1) Metode Penilaian FIFO (*First In First Out*)

Menurut **Kieso, Weygandt, & Warfield (2007)**, pengertian metode penilaian FIFO, yaitu :

”Metode FIFO mengasumsikan bahwa barang-barang digunakan (dikeluarkan) sesuai urutan pembeliannya”.

Dengan kata lain, metode ini mengasumsikan bahwa barang pertama yang dibeli adalah barang pertama yang digunakan (dalam perusahaan manufaktur) atau dijual (dalam perusahaan dagang). Karena itu, persediaan yang tersisa merupakan barang yang dibeli paling terakhir.

Semua kasus FIFO, persediaan dan harga pokok penjualan akan sama pada akhir bulan terlepas dari apakah yang dipakai adalah sistem persediaan perpetual atau periodik. Hal ini disebabkan karena yang akan menjadi bagian dari harga pokok penjualan adalah barang-barang yang akan dibeli terlebih dahulu, dan karenanya dikeluarkan lebih dulu, terlepas dari apakah harga pokok penjualan dihitung seiring barang dijual sepanjang periode akuntansi (sistem perpetual) atau sebagai residu pada akhir periode akuntansi (sistem periodik).

Salah satu tujuan dari FIFO adalah menyamai arus fisik barang dan berikut keunggulan dari metode FIFO adalah :

a. Perusahaan tidak dapat memanipulasi laba

Jika arus fisik barang secara actual adalah yang pertama masuk, yang pertama keluar, maka metode FIFO akan menyerupai metode identifikasi khusus. Pada saat yang sama, metode FIFO tidak memungkinkan perusahaan memanipulasi laba karena perusahaan tidak bebas memilih item-item biaya tertentu untuk dimasukkan ke beban.

b. Mendekatkan nilai persediaan akhir dengan biaya berjalan

Karena barang pertama yang dibeli adalah barang pertama yang akan keluar, maka nilai persediaan akhir akan terdiri dari pembelian paling akhir, terutama jika laju perputaran persediaan cepat. Pendekatan ini umumnya menghasilkan nilai persediaan akhir dineraca yang mendekati biaya pengganti (*replacement cost*) jika tidak terjadi perubahan harga sejak pembelian paling terakhir.

Kelemahan mendasar dari FIFO adalah bahwa biaya berjalan tidak ditandingkan dengan pendapatan berjalan pada laporan laba-rugi. Biaya-biaya paling tua dibebankan ke pendapatan paling akhir, yang mungkin akan mendistorsi laba kotor dan laba bersih.

2) Metode Penilaian Biaya Rata-rata (*Average Cost Method*)

Menurut Kieso, Weygandt, & Warfield (2007), pengertian metode rata-rata, yaitu :

“Metode biaya rata-rata (*Average Cost Method*) menghitung harga pos-pos yang terdapat dalam persediaan atas dasar biaya rata-rata barang yang sama yang tersedia selama suatu periode”.

Pemakaian metode rata-rata biasanya dapat dibenarkan dari sisi praktis, bukan karena alasan konseptual. Metode ini mudah diterapkan, objektif, dan tidak dapat dimanfaatkan untuk memanipulasi laba seperti halnya beberapa metode penentuan harga persediaan lainnya. Selain itu, pendukung metode biaya rata-rata berpendapat bahwa secara umum perusahaan tidak mungkin mengukur arus fisik persediaan secara khusus, dan karenanya lebih baik menghitung biaya persediaan atas dasar harga rata-rata.

Metode penilaian biaya rata-rata dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. *Simple Average Method*

Harga beli dari setiap kali melakukan pembelian dibagi dengan jumlah pembelian yang dilakukan pada akhir periode.

2. Metode Rata-Rata Tertimbang (*Weighed Average Method*)

Harga beli dari setiap kali pembelian dikalikan dengan unit yang dibeli dibagi dengan jumlah unit pembelian, dilakukan pada akhir periode.

3. Metode Rata-Rata Bergerak (*Moving Average Method*)

Harga beli dirata-ratakan setiap melakukan pembelian.

2.3.2 Penilaian *Other Cost* (Biaya Lain)

Metode penilaian berdasarkan harga pokok menghadapi masalah-masalah berkaitan dengan adanya penurunan nilai persediaan setelah beli, bagaimana menentukan persediaan yang terbakar, bagaimana menentukan persediaan yang macam barangnya banyak dan harus dihitung persediaan setiap periode, maka untuk mengatasi masalah tersebut perlu adanya cara penilaian lain selain harga pokok, yaitu :

1. Metode *Lower Cost or Market* (LCM)

2. Metode Laba Kotor

3. Metode Harga Eceran

1) Penilaian Persediaan *Lower Cost or Market* (LCM)

Menurut **Horngren, Harrison, Robinson & Secokusumo (1997)** metode *Lower Cost or Market* (LCM) dapat diartikan sebagai berikut :

“Metode ini membandingkan harga pasar dan harga beli dari barang tersebut, sedangkan penilaian akuntansinya dicatat berdasarkan nilai terendah antara harga pasar atau harga beli”.

Metode LCM digunakan terutama bila terjadi penurunan manfaat atau kegunaan persediaan barang tersebut. Penyebab penurunan manfaat dari persediaan adalah barang catat, rusak, aus, perubahan metode dan lainnya.

Istilah dalam metode LCM ada tiga, yaitu :

- a. **Harga Pasar** dalam konteks LCM sebagai dasar pengukuran atau penilaian persediaan adalah harga pokok pengganti sekarang baik dengan cara membeli atau dengan cara reproduksi dengan syarat harga pasar tersebut (1) tidak melebihi batas atas dan (2) tidak melebihi batas bawah.
- b. **Batas Atas** yaitu taksiran harga jual dikurangi taksiran biaya penjualan.
- c. **Batas Bawah** yaitu biaya atas dikurangi harga normal.

Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menerapkan penggunaan metode *Lower Cost or Market* adalah sebagai berikut :

- a. Setelah menerapkan harga pokok pengganti, tentukan batas atas dan batas bawah.
- b. Bandingkan harga pengganti, batas atas dan batas bawah kemudian pilih nilai tengah dari ketiganya untuk menentukan harga pasar.
- c. Memilih yang paling rendah diantara cost dan harga pasar, untuk menentukan harga yang akan disajikan dalam neraca.

Metode LCM apabila terjadi penurunan persediaan dibawah *costnya* artinya harga pasar sekarang lebih kecil dari *costnya*, maka persediaan harus disajikan didalam laporan keuangan sebesar harga pasarnya. Untuk mencatat penurunan persediaan tersebut dapat digunakan, yaitu dengan :

- a. Metode Langsung

Dalam metode ini harga pokok yang terdapat dalam persediaan akhir, diganti langsung dengan harga pasarnya. Sehingga kerugian nilai persediaan tidak nampak di neraca, karena dimasukkan dalam rekening *cost of good sold*.

- b. Metode Cadangan

Dalam metode ini harga pokok yang terdapat dalam persediaan akhir, tidak diganti melainkan dibuatkan rekening cadangan untuk menampung kerugian penurunan nilai persediaan tersebut. Sehingga kerugian penurunan nilai persediaan nampak dineraca, karena rekening cadangan tersebut sebagai pengurangan rekening persediaan.

2) Penilaian Persediaan dengan Metode Laba Kotor

Menurut Fees, Reeve, Warren (2006) metode laba kotor dapat diartikan sebagai berikut :

“Metode laba kotor (*gross profit method*) menggunakan estimasi laba kotor yang direalisasi selama periode dimaksud untuk mengestimasi persediaan pada akhir periode”.

Metode ini digunakan untuk menentukan nilai persediaan akhir, karena metode yang lain sudah tidak dapat digunakan karena data yang diperlukan tidak tersedia. Tujuan penggunaan metode laba kotor digunakan untuk menaksirkan harga pokok persediaan dalam keadaan sebagai berikut :

- a. Untuk menentukan harga pokok persediaan pada suatu periode tanpa harus melakukan perhitungan fisik persediaan.
- b. Untuk menaksirkan harga pokok persediaan barang yang rusak karena suatu sebab, misalnya terbakar.
- c. Untuk menaksirkan harga pokok persediaan yang catatannya tidak lengkap.

Berikut asumsi menggunakan metode laba kotor adalah sebagai berikut :

- a. Persediaan awal ditambah pembelian adalah jumlah barang yang tersedia untuk dijual.
- b. Barang yang belum dijual pasti merupakan persediaan barang perusahaan.
- c. Apabila harga pokok penjualan dikurangkan pada jumlah persediaan barang yang tersedia dijual, maka hasilnya adalah persediaan barang.

Apabila menggunakan laba kotor terdapat elemen-elemen yang harus ditentukan terlebih dahulu, agar metode laba kotor dapat digunakan :

1. Harga pokok persediaan awal
2. Harga pokok pembelian bersih selama 1 periode
3. Penjualan
4. Persentase laba kotor

Anggapan yang digunakan dalam penerapan metode laba kotor adalah bahwa tingkat laba kotor dari suatu periode dengan periode lain perbedaannya tidak berarti. Perhitungan harga pokok penjualan tergantung pada dasar

perhitungan laba kotor. Persentase laba kotor dapat didasarkan pada penjualan atau harga pokok penjualan.

Persentase laba kotor atas penjualan : berdasarkan cara ini diasumsikan bahwa penjualan adalah 100% bila laba kotor 20%, maka harga pokok = $100\% - 20\% = 80\%$. **Persentase laba kotor atas dasar harga pokok penjualan** : berdasarkan cara ini harus di asumsikan bahwa harga pokok penjualan adalah 100% bila laba kotor 20% maka penjualan = $100\% + 20\% = 120\%$.

Sedangkan langkah-langkah yang harus dilakukan didalam menerapkan metode laba kotor adalah sebagai berikut :

1. Menaksirkan persentase laba kotor berdasarkan pengalaman masa lalu.
2. Menentukan taksiran harga pokok penjualan dengan mengurangi penjualan bersih dengan laba kotor.

Harga pokok produksi = penjualan – laba kotor

3. Menentukan barang siap dijual dengan menjumlahkan persediaan awal dengan pembelian.

Persediaan awal + pembelian

4. Menentukan taksiran harga pokok persediaan akhir dengan mengurangi persediaan siap dijual dengan taksiran harga pokok penjualan.

Persediaan akhir = barang siap dijual – harga pokok penjualan

3) Penilaian Persediaan dengan Metode Eceran

Menurut Fees, Reeve, & Warren (2006) metode eceran dapat diartikan sebagai berikut :

“Metode persediaan eceran (*retail inventory method*) mengestimasi biaya persediaan berdasarkan hubungan antara harga pokok barang dagang yang tersedia untuk dijual dengan harga eceran dari barang dagang yang sama”.

Metode ini didasarkan pada taksiran. Taksiran harga pokok dalam metode ini ditentukan dengan melihat hubungan antara harga perolehan dengan harga pokok eceran. Metode eceran digunakan pada toko pengecer atau supermarket. Metode ini dipilih karena jenis usaha tersebut tidak untuk menggunakan metode

historis, baik melalui perhitungan fisik maupun mengikuti mutasi persediaan dengan sistem perpetual. Ada beberapa istilah yang digunakan dalam penilaian persediaan dengan metode eceran :

- a. Harga eceran mula-mula adalah harga jual pertama yang ditentukan perusahaan.
- b. *Mark up* adalah kenaikan harga diatas harga jual mula-mula.
- c. Pembatalan mark up adalah penurunan harga sesudah adanya mark up tetapi penurunan ini tidak lebih besar dari mark up.
- d. *Mark up* bersih adalah mark up dikurangi dengan pembatalan mark up.
- e. *Mark down* adalah penurunan harga dibawah harga jual mula-mula.
- f. Pembatalan *mark down* adalah pembatalan penurunan harga sesudah adanya mark down tetapi penurunan itu tidak lebih besar dari mark down.
- g. *Mark down* bersih adalah mark down dikurangi dengan pembatalan mark down.

Metode eceran agar dapat digunakan, memerlukan informasi sebagai berikut :

- a. Harga eceran dan harga pokok persediaan awal
- b. Harga eceran dan harga pokok pembelian bersih
- c. Perubahan harga jual sebagai akibat adanya mark up dan mark down
- d. Penjualan

Pos-pos khusus yang berhubungan dengan metode eceran dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

1. Pos-pos yang berhubungan dengan pembelian adalah sebagai berikut :
 - a. Biaya angkut pembelian diperlakukan hanya menambah *cost* saja.
 - b. Retur pembelian diperlakukan mengurangi *cost* dan retailnya.
 - c. Potongan pembelian diperlakukan mengurangi *cost* saja.
 - d. Barang rusak, cacat atau aus diperlakukan mengurangi *cost* dan retailnya.
2. Pos-pos yang berhubungan dengan penjualan adalah sebagai berikut :
 - a. Retur penjualan diperlakukan mengurangi retail saja.
 - b. Potongan penjualan tidak diperhitungkan

- c. Potongan penjualan untuk karyawan diperlakukan mengurangi retail saja.

Sedangkan langkah-langkah untuk menentukan persediaan dengan metode eceran dibagi menjadi tiga langkah, yaitu :

Langkah 1 : Menentukan presentase tertentu diharga eceran dengan cara :

- a. Membandingkan antara cost dan retail pada barang siap dijual disebut metode rata-rata.
- b. Membandingkan antara cost dan retail pada pembelian bersih disebut FIFO.
- c. Membandingkan antara cost dan retail pada barang siap jual tanpa mark down bersih disebut metode LCM.

Langkah 2 : Menentukan nilai persediaan akhir berdasarkan retail dengan cara :

Barang siap jual menurut retail dikurangi dengan penjualan bersih.

Langkah 3: Menentukan persediaan akhir berdasarkan harga pokoknya dengan cara :

Langkah 1 dikalikan dengan langkah 2.

2.4 Hubungan Metode Pencatatan dan Metode Penilaian Persediaan Barang Jadi

Persediaan merupakan komponen yang sangat penting dalam suatu perusahaan industri maupun perusahaan dagang. Persediaan dalam perusahaan mempengaruhi perhitungan laba-rugi maupun neraca agar dapat memperoleh hasil maksimal atau keuntungan yang besar maka perlu diadakannya pengawasan atas persediaan yang ada disamping itu kegiatan ini dapat membantu tercapainya tingkat efisiensi biaya dalam persediaan. Agar efisiensi biaya dalam persediaan dapat tercapai maka diperlukan suatu metode pencatatan dan penilaian persediaan yang memadai.

Adapun hubungan metode pencatatan dan penilaian persediaan yaitu apabila terjadi suatu transaksi dan dilakukan pencatatan baik secara metode periodik maupun perpetual maka akan mempengaruhi terhadap kartu persediaan pada suatu perusahaan baik yang menggunakan metode penilaian FIFO, LIFO

Average, tetapi sangat berpengaruh apabila perusahaan menggunakan metode pencatatan dan menggunakan metode penilaian FIFO akan sangat terlibat pengaruhnya terhadap kartu persediaan.

2.5 Penyajian dan Pengungkapan Persediaan Barang Jadi

Persediaan barang dagang biasanya disajikan dalam kelompok aktiva lancar dalam neraca, setelah atau dibawah piutang. Metode yang digunakan untuk menentukan biaya persediaan (FIFO atau biaya rata-rata) dan metode penilaian persediaan (biaya atau LCM) harus dicantumkan. Adalah lazim bagi perusahaan besar dengan aktivitas beragam untuk menggunakan metode perhitungan biaya berbeda untuk segmen persediaan yang berlainan. Rinciannya dapat diungkapkan dengan penjelasan dalam kurung dari neraca atau dalam catatan kaki atas laporan keuangan. Dalam buku **Fees, Reeve, & Warren (2006)** memberikan contoh dalam bentuk neraca yang memperlihatkan letak persediaan sebagai berikut :

Metro Arts			
Neraca			
31 Desember 2007			
(Dalam ribuan rupiah)			
Aktiva			
Aktiva lancar			
Kas			Rp 19.400
Piutang usaha		Rp80.000	
Dikurangi penyisihan piutang tak tertagih		(3.000)	77.000
Persediaan barang dagang – pada mana yang lebih rendah antara harga pokok (FIFO) atau harga pasar			Rp 216.300
Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009) Pernyataan Standar			

Akuntansi Keuangan (PSAK) no 14 menyatakan :

“Laporan keuangan harus mengungkapkan :

- a. Kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan, termasuk rumus biaya yang digunakan;**
- b. Total jumlah tercatat persediaan dan jumlah nilai tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi entitas;**

- c. Jumlah tercatat persediaan yang dicatat dengan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual;**
- d. Jumlah persediaan yang diakui sebagai beban selama periode berjalan;**
- e. Jumlah setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan sebagaimana dijelaskan pada paragraf 32;**
- f. Jumlah dari setiap pemulihan dari setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan sebagaimana dijelaskan pada paragraf 32;**
- g. Kondisi atau peristiwa penyebab terjadinya pemulihan nilai persediaan yang diturunkan sebagaimana dijelaskan pada paragraf 32; dan**
- h. Nilai tercatat persediaan yang diperuntukkan sebagai jaminan kewajiban”.**

Pengungkapan menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan harus memberikan informasi yang cukup bagi pihak-pihak diluar perusahaan, sehingga pihak-pihak tersebut dapat mengambil keputusan yang informatif. Dengan kata lain, perusahaan harus melaporkan informasi mengenai kegiatan usahanya secara relevan, dapat dipercaya, dan dapat diperbandingkan. Dalam kaitannya dengan persediaan, ini berarti perusahaan harus mengungkapkan metode-metode yang dipergunakan perusahaan. Tanpa adanya informasi mengenai metode penilaian persediaan yang dipergunakan, seorang banker dapat memperoleh impresi yang tidak realistis terhadap perusahaan, yang dapat menyebabkan banker tersebut memberikan pinjaman yang tidak seharusnya.